

## Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum di SDN 11 Koto Baru, Sijunjung Sumatra Barat

Satria Angraini Sari<sup>1</sup>, Irza Gusneti<sup>2</sup>, Dinni Widya Putri<sup>3</sup>, Hendrizal<sup>4</sup>, Nell Puspita Sari<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

Email: [satria.angraini29@admin.sd.belajar.id](mailto:satria.angraini29@admin.sd.belajar.id)<sup>1</sup> dinniwidyaputri@gmail.com<sup>2</sup>  
irzagusneti48@guru.sd.belajar.id<sup>3</sup> hendrizal@adzkia.ac.id<sup>4</sup> sarinellpuspita8@gmail.com<sup>5</sup>

### Abstrak

Pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing secara global. Sebagai langkah inovasi, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan guru sekolah dasar di SDN 11 Koto Baru dalam menerapkan kurikulum ini, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi adaptasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman dan pandangan guru terhadap Kurikulum Merdeka. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat motivasi tinggi di kalangan guru, berbagai tantangan signifikan dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, beban administratif, dan kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum. Guru menggunakan strategi seperti pembelajaran mandiri, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan inovasi dalam metode pengajaran untuk menghadapi kendala tersebut.

**Kata kunci:** *Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar, Tantangan Pendidikan*

### Abstract

Education plays a vital role in developing competent human resources who can compete globally. As an innovative step, Indonesia implements the Merdeka Curriculum to create a more relevant, inclusive, and student-centered learning system. This study aims to explore the readiness of elementary school teachers in West Sumatra to implement this curriculum, including the challenges they face and the adaptation strategies they employ. This research adopts a qualitative descriptive approach using a case study method. Data are collected through observations, in-depth interviews, and document analysis to understand teachers' experiences and perspectives regarding the Merdeka Curriculum. Data triangulation is employed to ensure the validity of the findings. The results show that although teachers are highly motivated, they face significant challenges, including limited facilities, administrative burdens, and insufficient understanding of curriculum concepts. Teachers adopt strategies such as self-directed learning, collaboration with peers, and innovative teaching methods to address these issues.

**Keywords:** *Educational Challenges, Elementary Education, Merdeka Curriculum, Teacher Readiness*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing di tingkat global. (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021) Sebagai respons terhadap tuntutan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan, termasuk dalam kurikulum yang digunakan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa,

dengan mengusung konsep-konsep utama seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran diferensiasi, dan asesmen formatif (Rosa et al., 2024b).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan sebelumnya, termasuk keterbatasan fleksibilitas dalam pembelajaran, rendahnya keterlibatan siswa, serta kesenjangan dalam pengembangan kompetensi dasar. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, kurikulum ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital (Kemendikbud, 2022). Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan para pendidik, khususnya guru sekolah dasar yang menjadi aktor utama dalam pelaksanaan di lapangan. (Sunarni & Karyono, 2023)

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga fasilitator yang bertugas mengarahkan siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Guru diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menerapkan metode pembelajaran inovatif yang mendorong partisipasi aktif siswa (Pertiwi et al., 2022). Dalam konteks ini, kesiapan guru menjadi elemen kunci yang menentukan efektivitas pelaksanaan kurikulum. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sering kali menjadi tantangan utama. Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep utama dalam Kurikulum Merdeka (Anjeliani et al., 2024).

Meskipun telah diadakan pelatihan, banyak guru merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu teoritis dan kurang relevan dengan praktik nyata di kelas. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas di sejumlah sekolah, terutama di daerah terpencil, yang menghambat implementasi optimal kurikulum berbasis teknologi. Selain itu, beban administratif yang tinggi dan keterbatasan waktu adaptasi juga menjadi kendala signifikan bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak hanya membutuhkan perubahan teknis, tetapi juga perubahan pola pikir (mindset) di kalangan pendidik. Guru dituntut untuk lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Namun, proses perubahan ini tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan yang lebih aplikatif, pendampingan teknis, maupun penyediaan fasilitas yang memadai (Tulak et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada kesiapan guru sekolah dasar di Sumatra Barat dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru mempersiapkan diri, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka gunakan dalam proses adaptasi kurikulum baru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi kebutuhan guru dan merancang solusi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilakukan pada salah satu Sekolah Dasar (SD) di Sumatra Barat, yaitu SDN 11 Koto Baru Sijunjung, Sumatra Barat. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami fenomena kesiapan guru dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara mendalam dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana guru mempersiapkan diri, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang digunakan dalam proses adaptasi kurikulum baru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan siswa, serta penerapan elemen Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berbasis proyek. Observasi ini bertujuan untuk menangkap gambaran nyata kesiapan guru dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa guru SD sebagai informan utama. Wawancara ini mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi guru terkait Kurikulum Merdeka. Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek pemahaman konsep, kesulitan implementasi, dan strategi adaptasi. Dokumen pendukung seperti rencana pembelajaran, materi pelatihan, dan asesmen formatif juga dikumpulkan dan dianalisis untuk melengkapi data

penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianggap tidak signifikan dihilangkan. Langkah kedua adalah penyajian data, di mana informasi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran lengkap tentang kesiapan guru. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan dari data yang telah dianalisis. Peneliti menggunakan triangulasi untuk membandingkan data dari berbagai sumber sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kredibel dan valid (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka

Kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi dan menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi isu yang penting untuk dibahas, mengingat transisi ini membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Salah seorang guru sekolah dasar mengungkapkan, *"Saya merasa belum sepenuhnya siap untuk menghadapi Kurikulum Merdeka karena banyak konsep baru yang perlu dipahami dan diterapkan, tetapi saya sadar bahwa ini adalah sebuah keharusan. Mau tidak mau, saya harus siap,"* (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesiapan belum sepenuhnya tercapai, kesadaran akan pentingnya adaptasi telah mendorong guru untuk tetap berupaya menjalankan kurikulum ini. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang memberikan kebebasan kepada guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Rosa et al., 2024a).

Guru yang diwawancarai menjelaskan, *"Salah satu hal yang saya syukuri adalah kebebasan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi siswa di kelas. Itu membuat saya merasa lebih leluasa dalam menciptakan pembelajaran yang relevan,"* (Wawancara, 2024). Kebebasan ini diakui menjadi motivasi bagi para guru untuk terus belajar dan berinovasi, meskipun di sisi lain juga membutuhkan waktu dan usaha untuk memahami cara mengimplementasikan pendekatan tersebut secara efektif. Kesiapan guru tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh pengalaman dan pelatihan yang telah diikuti. Guru tersebut menyebutkan bahwa pelatihan yang diberikan menjadi bekal awal yang bermanfaat meskipun belum sepenuhnya cukup. *"Pelatihan yang saya ikuti memberi saya gambaran besar tentang Kurikulum Merdeka, tetapi saya merasa perlu lebih banyak waktu untuk benar-benar mendalami dan mempraktikkannya di kelas,"* tuturnya (Wawancara, 2024). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pelatihan formal, melainkan perlu didukung oleh upaya mandiri dan pengalaman langsung di lapangan. Secara keseluruhan, kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi Kurikulum Merdeka masih berada dalam tahap transisi. Meskipun terdapat keterbatasan dan tantangan, komitmen untuk belajar dan semangat untuk memberikan yang terbaik bagi siswa menjadi faktor kunci yang mendorong keberhasilan implementasi kurikulum ini. *"Kesiapan itu bukan sesuatu yang instan, tapi saya yakin dengan niat yang kuat, saya bisa terus berkembang seiring waktu,"* tutup guru tersebut (Wawancara, 2024).

### Tantangan yang dihadapi dalam menghadapi kurikulum merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar membawa perubahan signifikan dalam cara guru mengelola pembelajaran. Namun, transisi dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai kendala yang dirasakan oleh guru. Kendala tersebut mencakup pemahaman terhadap kurikulum baru, keterbatasan fasilitas, tuntutan administratif, kesiapan siswa dan orang tua, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta waktu adaptasi yang terbatas. Hal ini tercermin dari pengalaman seorang guru yang mengatakan, *"Perubahan ini menarik, tetapi juga penuh tantangan. Banyak hal baru yang harus kami pelajari, sementara waktu untuk menyesuaikan diri terasa sangat singkat."* (Wawancara, 2024). Salah satu kendala utama adalah pemahaman guru yang belum mendalam terhadap konsep-konsep utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran diferensiasi, dan asesmen formatif. Guru tersebut menjelaskan, *"Meskipun sudah ada pelatihan, saya merasa banyak teori yang diberikan kurang relevan dengan situasi nyata di kelas. Pelatihan lebih sering fokus pada*

*konsep besar, sedangkan di kelas saya harus menerjemahkan itu menjadi sesuatu yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.*" (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya pelatihan, kebutuhan praktis guru di lapangan belum sepenuhnya terpenuhi. Guru sering kali harus mencari cara sendiri untuk mengadaptasi pendekatan Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran sehari-hari (Amalia et al., 2024).

Keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan besar, terutama di sekolah yang berada di daerah dengan akses sumber daya terbatas. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif, tetapi realitasnya, tidak semua sekolah memiliki sarana seperti komputer, proyektor, atau akses internet. *"Di sekolah kami, teknologi masih terbatas. Jadi, kalau ada proyek yang idealnya menggunakan media digital, saya harus menggantinya dengan alat-alat sederhana seperti kertas dan alat tulis. Meskipun ini membantu, hasilnya tentu tidak seoptimal jika menggunakan teknologi,"* jelas guru tersebut (Wawancara, 2024). Tantangan ini menuntut guru untuk lebih kreatif, namun pada saat yang sama membatasi potensi penuh dari pembelajaran berbasis proyek. Beban administratif juga menjadi kendala yang dirasakan hampir semua guru. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, tetapi tuntutan untuk menyusun laporan hasil asesmen formatif dan sumatif, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain tetap tinggi. Guru tersebut mengungkapkan, *"Waktu saya sering habis untuk menyelesaikan administrasi. Padahal, saya ingin lebih fokus merancang aktivitas pembelajaran yang menarik untuk siswa. Ini cukup melelahkan karena seharusnya fleksibilitas Kurikulum Merdeka bisa lebih terasa."* (Wawancara, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya dari pihak terkait untuk menyederhanakan proses administratif agar guru dapat lebih banyak berfokus pada pembelajaran (Karlina et al., 2024).

Selain kendala internal, kesiapan siswa dan orang tua juga menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Siswa sekolah dasar, terutama di kelas awal, sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih menuntut partisipasi aktif dan mandiri. *"Anak-anak kelas awal sering bingung ketika diminta membuat proyek atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Mereka masih membutuhkan banyak bimbingan langsung,"* tutur guru tersebut (Wawancara, 2024). Di sisi lain, orang tua sering kali kurang memahami konsep yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Guru tersebut menambahkan, *"Banyak orang tua yang masih fokus pada nilai angka sebagai indikator keberhasilan anak, padahal Kurikulum Merdeka lebih menekankan proses belajar. Kadang, ini menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan orang tua."* (Wawancara, 2024). Situasi ini menunjukkan pentingnya edukasi kepada orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk anak-anak mereka di rumah.

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar dan kemampuan yang sangat beragam. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun, guru tersebut menjelaskan, *"Dengan jumlah siswa yang banyak, sulit bagi saya untuk benar-benar memahami kebutuhan setiap anak dan menyesuaikan pembelajaran dengan mereka. Kadang ada siswa yang merasa tidak terfasilitasi dengan baik, terutama yang memiliki kemampuan lebih rendah atau lebih tinggi dari rata-rata,"* katanya (Wawancara, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran diferensiasi adalah konsep yang ideal, penerapannya memerlukan strategi tambahan dan dukungan yang lebih konkret. Kendala terakhir adalah waktu adaptasi yang terbatas. Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka datang dengan cepat, sehingga banyak guru merasa belum siap secara teknis maupun mental. Guru tersebut menjelaskan, *"Perubahan pola pikir dari kurikulum lama ke yang baru ini membutuhkan waktu. Tetapi proses transisinya terasa begitu singkat, sehingga kami harus belajar sambil berjalan,"* tuturnya (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa transisi kurikulum membutuhkan perencanaan yang lebih matang, termasuk pendampingan berkelanjutan untuk guru selama fase adaptasi.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru tersebut tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. *"Saya mencoba berdiskusi dengan rekan sesama guru, membaca referensi tambahan, dan mencari cara agar pembelajaran tetap relevan dan menarik bagi siswa,"* ujarnya (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan dedikasi dan semangat guru untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun banyak hal yang masih perlu diperbaiki di tingkat kebijakan dan fasilitas.

## Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memerlukan kesiapan yang matang dari para pendidik, terutama karena transisi ini membawa pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Untuk menghadapi perubahan ini, para guru mengembangkan berbagai strategi, baik melalui pelatihan formal, pembelajaran mandiri, maupun kolaborasi dengan sesama guru. Strategi-strategi ini dirancang untuk membantu guru beradaptasi dengan kurikulum baru sambil tetap memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Iskandar et al., 2023). Salah satu langkah pertama yang diambil oleh guru adalah mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau pihak sekolah. *"Pelatihan itu menjadi langkah awal yang penting, meskipun saya merasa banyak materi yang disampaikan masih terlalu teoritis. Kadang saya bingung bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar,"* ungkap seorang guru (Wawancara, 2024). Pelatihan ini memberikan gambaran umum tentang konsep-konsep utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran diferensiasi, dan asesmen formatif. Namun, karena keterbatasan durasi dan fokus yang lebih banyak pada teori, guru merasa perlu melengkapi pelatihan ini dengan usaha tambahan untuk memahami implementasinya secara praktis (Ekawati & Susanti, 2022).

Selain pelatihan formal, guru juga mengandalkan pembelajaran mandiri untuk meningkatkan pemahaman mereka. *"Saya sering mencari referensi tambahan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel daring, atau video pembelajaran. Melihat bagaimana guru lain menerapkan Kurikulum Merdeka membantu saya mendapatkan ide-ide baru,"* jelas guru tersebut (Wawancara, 2024). Pembelajaran mandiri ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi kelas mereka. Misalnya, beberapa guru mencari proyek sederhana yang dapat dilakukan siswa tanpa memerlukan teknologi canggih, mengingat keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah (Muhafid & Retnawati, 2023). Refleksi diri menjadi strategi lain yang tak kalah penting. Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa ia secara rutin mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mencari cara meningkatkan efektivitas metode yang digunakan. *"Setiap selesai mengajar, saya selalu mencoba mengevaluasi. Apakah siswa sudah memahami materi? Apakah metode yang saya gunakan sudah cukup menarik? Kalau ada yang kurang, saya akan mencoba pendekatan lain di pertemuan berikutnya,"* ungkapnya (Wawancara, 2024). Dengan refleksi ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif siswa (Laulita et al., 2022).

Kolaborasi dengan sesama guru juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Melalui diskusi informal atau forum resmi, guru dapat berbagi pengalaman dan solusi praktis untuk mengatasi tantangan dalam Kurikulum Merdeka. *"Kami sering berdiskusi di sekolah tentang bagaimana cara menyiasati keterbatasan alat atau waktu. Ada guru yang memberi ide tentang proyek sederhana menggunakan bahan daur ulang, dan itu berhasil saya terapkan di kelas,"* tutur guru tersebut (Wawancara, 2024). Diskusi semacam ini tidak hanya membantu guru menemukan solusi, tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan di tengah transisi kurikulum (Sholeh, 2023). Kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia menjadi strategi penting lainnya. Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa ia harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas yang ada di sekolah. *"Karena teknologi terbatas, saya mengganti proyek digital dengan proyek manual. Misalnya, untuk pembelajaran berbasis proyek, siswa diminta membuat karya seni dari bahan-bahan yang mereka temukan di sekitar rumah,"* jelasnya (Wawancara, 2024). Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah (Romadhon et al., 2023).

Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa juga menjadi bagian dari strategi yang dilakukan. Orang tua sering kali kurang memahami perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka, sehingga guru merasa perlu memberikan edukasi tambahan. *"Banyak orang tua yang masih fokus pada nilai akhir sebagai indikator keberhasilan anak. Saya mencoba menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses belajar dan pengembangan keterampilan anak,"* jelas guru tersebut (Wawancara, 2024). Dengan keterlibatan orang tua, siswa

mendapatkan dukungan yang lebih baik di rumah, yang pada akhirnya memperkuat hasil pembelajaran di sekolah (Heryahya et al., 2022). Guru juga menunjukkan inisiatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa dengan menyisipkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. "Saya mencoba mencari proyek yang dekat dengan keseharian siswa, seperti menanam tanaman kecil di rumah atau membuat jurnal sederhana tentang kegiatan mereka sehari-hari. Ini membantu mereka merasa lebih terhubung dengan pembelajaran," ungkap guru tersebut (Wawancara, 2024). Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Melalui berbagai strategi ini, guru menunjukkan komitmen yang tinggi untuk beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar. "Saya sadar ini proses yang panjang, tapi saya percaya perubahan ini adalah langkah yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selama saya terus belajar dan mencoba, saya yakin bisa memberikan yang terbaik untuk siswa," tutup guru tersebut (Wawancara, 2024). Dengan semangat belajar dan inovasi, para guru menjadi kunci utama dalam suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Guru masih berada dalam tahap transisi dengan pemahaman yang belum sepenuhnya mendalam terhadap kurikulum ini, tetapi memiliki komitmen untuk beradaptasi. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, beban administratif, waktu adaptasi yang singkat, serta kurangnya pemahaman siswa dan orang tua. Meski demikian, guru menunjukkan dedikasi melalui pelatihan formal, pembelajaran mandiri, refleksi diri, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan kreativitas dalam mengelola sumber daya. Edukasi kepada orang tua dan penerapan proyek kontekstual menjadi bagian dari upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan strategi ini, para guru berusaha memberikan pendidikan yang bermakna bagi siswa meski di tengah keterbatasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Febrianasari, D., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Maulana, M. R., Maidah, T. Q., & Syifa, N. F. (2024). Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1105–1117. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.337>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). Analisis persiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka di SD IV Muhammadiyah Kota Padang. *Jurnal Media Ilmu*, 1(1), 33–39.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(2), 548–562.
- Guru SDN 11 Koto Baru. (2024, 20 Desember). *Wawancara tentang kesiapan menghadapi Kurikulum Merdeka*. Tidak dipublikasikan.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03), 172–179.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 1–17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

*Sourcebook*. Sage publications Sage UK: London, England.

- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2023). Persiapan guru SD untuk menerapkan kurikulum merdeka tahun 2022: sebuah studi fenomenologi. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 637–652.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049–1063.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024a). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024b). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Sholeh, M. I. (2023). Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital. *Jurnal Tinta*, 5(2), 104–126.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832–839. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.901>